



**ANALISIS EFEKTIVITAS METODE WAFI DAN PEMBIAAAN TAHFIN  
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN TAHFIDZUL QUR'AN SANTRI  
ORANG ASLI PAPIA (OAP) DI RUMAH QUR'AN FAKFAK (RQF) KABUPATEN  
FAKFAK**

**Kalsumi Rumatumia\***

Madrasah Aliyah Negeri Fakfak

Email : [Kaslumirumatumis@gmail.com](mailto:Kaslumirumatumis@gmail.com)

**Fardan Abdillah M**

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email : [fardhan289@gmail.com](mailto:fardhan289@gmail.com)

Koresponden\*

Diterima : 2024-10-24

Direvisi : 2024-12-16

Disetujui : 2024-12-24

**ABSTRACT**

*This research aims to (1) Analyze the effectiveness of implementing the wafa method and habituation of tahsin at the Fakfak Qur'an House (2) Analyze the ability of Tahfidz al-Qur'an of OAP Santri before and after implementing the wafa method at the Fakfak Qur'an House (3) Analyze supporting and inhibiting factors of the wafa method and the habit of tahsin in the Qur'an House. This research uses a quantitative approach with an ex post facto type of research. Operational definition of the application of the wafa method as the independent variable (X1) and Tahsin Refraction as the independent variable (X2) Santri's Tahfidz Qur'an ability as the dependent variable (Y). The population in this study was 205 students in the even semester of 2021/2022 and then became 108 students in 2023/2024. The sample taken was 30 students with a sampling method using purposive sampling. The research instruments used in this research were documentation forms and observation guidelines. The processing and analysis techniques used are descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis.*

**Keyword** : *Effectiveness, Wafa Method, Tahsin, Tahfidzul Qur'an, Fakfak Qur'an House*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis efektivitas penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin di Rumah Qur'an Fafak (2) Menganalisis kemampuan Tahfidz al-Qur'an Santri OAP sebelum dan sesudah penerapan metode wafa di Rumah Qur'an Fafak (3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat metode wafa dan pembiasaan tahsin di Rumah Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Definisi operasional penerapan metode wafa sebagai variabel bebas (X1) dan Pembiasaan Tahsin sebagai Variabel bebas (X2) Kemampuan Tahfidz Qur'an Santri sebagai variabel terikat (Y). Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 205 Santri pada semester genap tahun 2021/2022 lalu kemudian menjadi 108 santri pada tahun 2023/2024. Sampel yang diambil sebanyak 30 santri dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini form dokumentasi dan pedoman observasi. Teknik pengolahan dan analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

**Kata Kunci :** *Efektivitas, Metode Wafa, Tahsin, Tahfidzul Qur'an, Rumah Qur'an Fafak*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara universal mengandung segala aspek kehidupan manusia dengan konsep-konsep dasar yang secara simpel dapat mengarahkan manusia untuk mematuhi aqidah, syariah dan etika (akhlak) yang digariskan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia yang diciptakan Tuhan, sebagaimana disyaratkan dalam QS. Ad-dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>1</sup>

Tujuan manusia diciptakan adalah menghambakan dirinya pada Allah Swt. ini mengandung interpretasi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam secara implisit adalah senantiasa mengabdikan kepada Allah swt., dan tidak lepas dari eksistensi manusia untuk meraih kebahagiaan setelah matinya, yakni kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Atas dasar itu Quraisy Shihab

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV Penerbit Diponegoro: Bandung : 2011) h. 417

mengatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt, dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan al-Qur'an untuk bertaqwa kepadanya.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan hal itu manusia perlu pembinaan (pendidikan) yang meliputi unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.

Pendidikan tidak mengenal batas usia dan umur, sangat populer riwayat yang mengatakan bahwa "Tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat". Pernyataan ini sangat relevan dengan konsep al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup ini tentunya tidak terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan non formal. Atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama, keluarga masyarakat dan pemerintah.<sup>3</sup>

Pendidikan al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting pembangunan peradaban masyarakat Indonesia, ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem Pendidikan Agama Islam dan al-Qur'an yang sangat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan input pembelajarannya. Akibatnya sistem pendidikan ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca dan menghafal al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya.

Penanaman rasa cinta pada al-Qur'an pun nyaris tidak menjadi prioritas dalam pembelajaran. Apalagi penanaman kesadaran beribadah dan penumbuhan akhlak Islami yang mulia, sehingga banyak peserta didik muslim atau santri yang bisa membaca dan menghafal al-Qur'an tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral.<sup>4</sup> Mengingat pentingnya mempelajari al-Qur'an, maka dalam memperkenalkan al-Qur'an itu tidak hanya dari sisi fisik dan sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana mampu membaca dan mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an sehingga bisa menjadi pelita hidup. Maka aspek kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya dimiliki oleh setiap muslim.

Urgensi mempelajari al-Qur'an adalah untuk ibadah, al-Quran adalah kalamullah yang

---

<sup>2</sup> Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021) : 867-875.

<sup>3</sup> Masduki Duryat "Paradigma Pendidikan Islam" Upaya penguatan Pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing (Jakarta, 2021), h.129

<sup>4</sup> Ahsanul khaq "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2.1 (2019).1

apabila kita membacanya bernilai ibadah. Tidak seperti bacaan-bacaan yang lain, Nabi Muhammad selalu menghimbau umatnya untuk membaca al-Qur'an baik bagi mereka yang memahaminya atau tidak memahaminya, keduanya akan mendapat pahala dari Allah Swt. Setiap satu huruf yang dibaca mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Membaca al-Qur'an walaupun tidak memahami maknanya sudah bernilai pahala, apalagi jika memahami maknanya, menghafalkannya dan mengamalkan isinya di kehidupan sehari-hari. Mempelajari dan memahami al-Qur'an serta mengajarkannya adalah ibadah yang sangat mulia.

Di dalam al-Qur'an dianjurkan untuk membaca dengan indah. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Muzammil 73:4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam membaca al-Qur'an harus dengan perlahan-lahan, baik dan indah sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap al-Quran. Demikianlah cara yang nabi pergunakan dalam membaca al-Quran sebagaimana yang dijelaskan Aisyah Ra, bahwa Rasulullah Saw, membaca al-Quran dengan tartil sehingga membaca panjang setiap lafazh yang seharusnya dibaca panjang dan juga sebaliknya.<sup>5</sup>

Keindahan membaca dan menghafal al-Qur'an tentunya dipengaruhi oleh metode yang digunakan seorang guru,ustadz maupun ustadzah. Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru atau ustadzd dan ustadzah diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Efektif tidaknya suatu metode tergantung pada kemampuan guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lidia Susanti, dalam bukunya Pembelajaran berbasis Motivasi adalah sebagai berikut:

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka para *asatidz* dan *asatidzah* dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, situasi, kondisi, dan kemampuan santri yang berbeda-beda sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan tepat. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca

---

<sup>5</sup> Andreas dkk, *Pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar, menengah dan Mahir yang terintegrasi oleh teknologi berbasis*.(Guepedia,2021) h.10

<sup>6</sup> Lidia Susanti, *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. (Elex Media Komputindo, 2020)h.76

al-Quran diantaranya adalah metode Iqro, Baghdadiyah, Al-Banjari, Tilawati, Ummi, dan metode Wafa.. Metode yang menyenangkan akan menumbuhkan jiwa untuk lebih mencintai al-Quran.

Beragam metode dalam menghafal al-Qur'an tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Dalam memilih metode yang akan diterapkan pun harus memperhatikan beberapa faktor seperti modalitas belajar misalnya, apakah seorang penghafal al-Qur'an cenderung pada gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik.<sup>7</sup>

Hubungannya dengan modalitas belajar anak di Rumah Qur'an dapat kami gambarkan bahwa santri yang terdiri dari tiga rombongan belajar ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari luar kota Fakfak dan ada juga yang merupakan santri asli Papua (OAP). Khusus pada santri asli Papua ini tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan santri non asli, dalam hal menghafal mereka memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima dan mengikuti suatu metode ataupun teknik belajar. Maka sangat tepat jika para asatidz dan astidzah dalam menerapkan metode wafa dengan tujuan untuk menyeragamkan hafalan dengan irama hijaz.

Kegiatan pembiasaan *Tahsin* dengan metode *Wafa* masih jarang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an maupun sekolah atau madrasah. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode *wafa* dilakukan dengan memaksimalkan fungsi otak kanan. Banyak diantara kita yang tidak menyadari betapa hebatnya otak kanan, karena terbiasa menggunakan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan yang dinilai memiliki kecanggihan tersendiri. Banyak pendidik yang bersifat kaku, sistematis dan logis sehingga membuat peserta didik sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan. Padahal jika otak kanan bisa diaktifkan maka seseorang akan sangat fleksibel, kreatif, inovatif, dan imajinatif.<sup>8</sup>

Belajar al-Qur'an dan menghafal menggunakan metode *wafa* otak kanan di Rumah Qur'an Fakfak terprogram sejak tahun 2021 setelah menggunakan metode Iqro. Beralihnya metode *Iqro* ke metode *wafa* ini dikarenakan beragamnya santri yang ada di Rumah Qur'an Fakfak dengan cara membaca dan menghafal al-Qur'an dengan kebiasaan masing-masing. Untuk mengatasi perbedaan itulah pihak Rumah Qur'an Fakfak memilih salah satu metode dengan tujuan untuk menyeragamkan bacaan serta hafalan para santri dan seluruh tenaga pengajar yang ada di Rumah Qur'an Fakfak yaitu metode *Wafa*. Pemilihan dan penerapan

---

<sup>7</sup> Supit Deisyia, et al. "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal on Education* 5.3 (2023): 6994-7003.

<sup>8</sup> Pietono dan Yan Djoko. *Anakku Bisa Brilliant: Sukses Belajar Menuju Brilliant..* (Bumi Aksara, 2021)h.43

metode Wafa ini bukan berarti metode sebelumnya tidak bagus, namun metode *Wafa* ini lebih cocok dengan kondisi santri yang beragam dari sisi dialek, karakter serta ras. Hal ini disampaikan oleh Pendiri Rumah Qur'an Fakkaf sekaligus sebagai tenaga pengajar (Moh. Nur Kilwida, ST) disaat penulis melakukan observasi awal beliau mengatakan bahwa:

Sejak berdirinya Rumah Qur'an Fakkaf ini dari tahun 2019 – 2021 metode pembelajaran dan menghafal Qur'an adalah metode Iqro, mulai 2021 kami sudah bekerjasama dengan Yayasan Wafa Indonesia untuk menerapkan metode tersebut sebagai satu-satunya metode yang cocok dan tepat bagi semua santri yang ada sini. Peralihan metode ini bukan berarti metode sebelumnya tidak bagus, namun setidaknya sudah menghilangkan kebiasaan membaca dan menghafal dengan kebiasaan irama masing-masing. Alhamdulillah para santripun semangat mengikutinya.

Salah satu program unggulan dari Rumah Qur'an Fakkaf adalah melaksanakan program *tahfidul Qur'an*. Kelas *tahfidz* ini terdiri dari santri usia 5- 16 tahun atau setara peserta didik SLTA yang tersebar pada tiga rombongan belajar dengan jadwal belajar yang berbeda-beda. Ada rombongan belajar siang, sore dan malam hari. Kegiatan pembiasaan tahsin juga merupakan salah satu program pembiasaan yang dilakukan disetiap akhir pembelajaran baik belajar membaca ataupun menghafal al-Qur'an dengan irama hijaz. Tujuan dari pembiasaan tahsin adalah agar santri dapat membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Metode *Wafa* otak kanan cocok digunakan untuk segala usia, tujuan metode *Wafa* adalah mudah menghafal al-Qur'an dengan memahami artinya dan mengaktifkan otak kanan dengan gerakan sesuai dengan terjemahan ayat yang dibaca, sehingga hafalan semakin melekat kuat. Dengan harapan fungsi otak kanan menjadi aktif, sehingga antara otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang.

Metode *Wafa* adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc pada tahun 2012. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga IKADI (Ikatan Dai Indonesia). Metode Wafa merupakan pembelajaran al-Qur'an berbasis otak kanan. Metode ini mengajarkan anak agar mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan memaksimalkan otak bagian kanan. Metode ini tergolong metode baru, namun cukup praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Juli 2023 tepatnya di Rumah Qur'an Fakkaf, yang berada di Kelurahan Wagom, Distrik Pariwari Kabupaten Fakfak dengan izin pendirian No.SK Ijin Operasional : B-

---

<sup>9</sup> Singgarani, et.al., "Implementasi metode wafa pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2021): 46-54

1883/KK.33.03/1/PP.00/12/2018. diketahui bahwa sejak tahun 2019 telah beroperasi, namun dalam operasionalnya Rumah Qur'an Fakfak ini tidak jauh berbeda dengan Taman Pengajian al-Qur'an (TPQ) yaitu melaksanakan pembelajaran tanpa mukim dikarenakan tempat yang digunakan masih statusnya kontrak alias belum memiliki bangunan sendiri. Pihak pendiri telah berupaya untuk melakukan terobosan kepada semua pihak baik Pemerintah daerah maupun lembaga terkait lainnya alhamdulillah pada hari ahad tanggal 04 Pebruari 2024 disaat momen Munaqosyah perdana Bupati Fakfak (Untung Tamsil, S.Sos) mneyampaikan bahwa pemerintah akan membangun Rumah Qur'an Fakfak ditahun 2025. Hal ini sejalan dengan salah satu misi Bupati Fakfak yaitu menciptakan masyarakat Fakfak yang religius.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode wafa dan pembiasaan tahsin terhadap peningkatan kemampuan tahfidzul Qur'an santri orang asli papua (OAP) di Rumah Qur'an Fakfak (RQF) Kabupaten Fakfak. Terdapat beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori tentang efektivitas etode wafa dan pembiasaan tahsin. Beberapa teori yang menjadi rujukan penulis dalam menganalisis efektivitas metode wafa dan pembiasaaan tahsin terhadap kemampuan tahfidzul Qur'an santri OAP adalah :

Menurut Ravianto efektivitas adalah sesuatu hal yang menjadi ujung tombok dalam mengukur baik tidaknya suatu pekerjaan yang dilaksanakan.<sup>10</sup> Suatu perkerjaan yang dilaksanakan dianggap efektif apabila dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah di rancang baik dari segi waktu, biaya dan kualitasnya. Menurut Nana Sudjana mendefinisikan bahwa efektivitas ialah suatu jalan menuju keberhasilan yang dilaksanakan peserta didik demi mendapatkan tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup> Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak

Sri Haryani menyatakan bahwa pada dasarnya efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil dan senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada ketercapaian hasil dengan membandingkan antara input maupun outputnya.<sup>12</sup> Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik

---

<sup>10</sup> Siby, Gilbert. "Efektivitas Program Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Madidir Kota Bitung." *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 10.1 (2024): 1-14.

<sup>11</sup> Ernata, Yusvidha. "Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5.2 (2017): 781-790.

<sup>12</sup> Riani, Desmy, and Surya Hendrawan. "Data Envelopment Analysis (DEA): Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2014-2018." *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 15.2 (2020): 25-41..

terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana dia belajar, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik atau santri.

*John Carroll* yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “A Model of School Learning”, menyatakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor:

- a. *Attitude*
- b. *Ability to Understand Instruction*
- c. *Perseverance*
- d. *Opportunity*
- e. *Quality of Instruction*.<sup>13</sup>

*Attitude* adalah sikap mengacu pada pandangan, perasaan, dan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu situasi atau objek. Sikap ini dapat sangat mempengaruhi cara seseorang berperilaku, termasuk dalam konteks belajar dan bekerja. Sikap positif seperti semangat, optimisme, dan rasa tanggung jawab cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik, sedangkan sikap negatif dapat menghambat kemajuan.

*Ability to Understand Instruction* (Kemampuan Memahami Instruksi) ini adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memproses, dan memahami arahan atau perintah yang diberikan. Kemampuan ini penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan, karena mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat mengikuti petunjuk dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

*Perseverance* (Ketekunan): Ketekunan adalah kemampuan untuk terus bekerja atau berusaha, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau hambatan. Sifat ini menunjukkan kegigihan dan dedikasi seseorang dalam mencapai tujuan jangka panjang, tanpa mudah menyerah.

*Opportunity* (Kesempatan): mengacu pada kemungkinan atau peluang yang tersedia bagi seseorang untuk mencapai sesuatu. Kesempatan dapat berupa akses terhadap pendidikan, sumber daya, pelatihan, atau pengalaman yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dan mencapai tujuan mereka.

*Quality of Instruction* (Kualitas Pengajaran): Kualitas pengajaran adalah tingkat

---

<sup>13</sup> Wetzel, C. Douglas, Paul H. Radtke, and Hervey W. Stern. Instructional effectiveness of video media. Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 1994.

efektivitas dan efisiensi instruksi yang diberikan kepada seseorang. Ini meliputi metode pengajaran, kejelasan komunikasi, relevansi materi, dan kemampuan pengajar dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kualitas pengajaran yang baik dapat secara signifikan meningkatkan pembelajaran dan pemahaman.

Beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

Kriteria ukuran efektivitas menurut Richard M. Steers sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

*Metode* adalah cara teratur yang digunakan/cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>15</sup> Dalam hal ini cara kerja yang teratur/bersistem yang dimaksud adalah cara metode wafa diterapkan. Nama *wafa* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti *setia, tepat janji*. Filosofinya adalah setia kepada al-Qur'an, setia berpegang teguh pada ajarannya, serta setia mengamalkan dan

---

<sup>14</sup> Nengah Mudiana ' 'Fungsi pengawasan Dewan perwakilan Daerah (DPRD) dalam bantuan Sosial ( CV.Mega Nusanatara Press Kab.Sumedang Jawa Barat(Jakarta: 2019) h.18

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Keempat, h. 910  
ISSN Print : 2614-8463 ISSN Online : 2615-3734

mendakwakkannya.<sup>16</sup> Metode wafa dikenal juga dengan metode otak kanan, yang bermaksud pembelajaran al-Qur'annya mengoptimalkan belahan otak kanan agar dapat bersinergi dengan belahan otak kiri.

Metode wafa adalah serangkaian kegiatan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakteristik seorang muslim sejati, sebagaimana Rasulullah saw. dan para Sahabatnya. Karakteristik itu diantaranya mampu membaca, menghafal, menerjemahkan, memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Keempat interaksi tersebut telah metode wafa rumuskan sendiri dalam kurikulum Pendidikan al-Qur'an dengan konsep 5 T, yakni: tilawah, taḥfidz, tarjamah, tafḥim, dan tafsir.<sup>17</sup> Metode wafa merupakan pengembangan dari berbagai teori yang telah ada sebelumnya, yakni teori Brain Hemisphere (belahan otak, model pembelajaran Quantum Teaching Learning; dan metode baca cantol roudhoh. sebagai berikut

### 1. Teori *Brain Hemisphere*

Metode wafa dikenal juga dengan sebutan metode otak kanan. Hal ini didasarkan pada buku Pintar Guru al-Qur'an: Wafa Belajar al-Qur'an Metode Otak kanan oleh Tim Wafa yang menyinggung soal teori belahan otak (brain hemisphere/hemisphere theory). Tokoh dalam teori ini adalah Roger W. Sperry pada awal tahun 1960-an, seorang Neurofisiologis berkebangsaan amerika yang mengemukakan bahwa otak manusia memiliki dua cara berfikir yang berbeda yakni antara belahan otak kiri dan kanan, masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Berikut dengan gaya belajar dan strategi penerapannya dalam proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Dalam Jurnal Studi Keilmuan dan Pendidikan Islam oleh Baiq Yuni Wahuningsih dan M. Abdurrahman Sunni menuliskan bahwa otak besar (cerebrum) merupakan bagian terbesar dari otak manusia. Otak besar adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual kecerdasan otak manusia, pada teori tersebut juga dikemukakan bahwa otak besar dibagi menjadi dua, belahan otak kiri (brain's left hemisphere) dan belahan otak kanan (brain's right hemisphere). Otak manusia dibagi kedalam 4 (empat) bagian: otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum), batang otak (brainstem), dan sistem limbik (limbic system). Otak besar ini terdiri

---

<sup>16</sup>Sendhy, Avel Claricia, Idi Warsah, and Siswanto Siswanto. *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-qur'an Surat Al-ahzab Ayat 21 (studi tafsir tahlili)*. Diss. IAIN CURUP, 2019.

<sup>17</sup>Muhammad Baihaqi dan Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa (Cet. I; Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2019)*, h. 1

<sup>18</sup>Uno, Hamzah B., and Masri Kudrat Umar. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara, 2023.

dari dua belahan, yaitu kiri dan kanan. Kedua belahan tersebut tentunya mempunyai struktur yang sangat kompleks dan fungsi yang berbeda. Otak kanan merupakan bagian pengendalian EQ (Emotional Quotient) sedangkan otak kiri merupakan bagian pengendalian IQ (Intelligence Quotient)<sup>19</sup>

Berdasarkan kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa otak (cerebrum) terbagi menjadi dua bagian yakni otak kiri dan kanan. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Atas dasar pembagian inilah, kemudian muncul teori belahan otak kiri dan kanan yang pada akhirnya juga ikut mempengaruhi dan gaya belajar seseorang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Gaya belajar kemudian disebut modalitas belajar dalam metode wafa.

*Pembiasaan* merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Sukatin mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>21</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di Rumah Qur'an adalah untuk melatih serta membiasakan santri konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan

---

<sup>19</sup> Wahyuningsih, Baiq Yuni, and M. Abdurrahman Sunni. "Efektifitas Penggunaan Otak Kanan Dan Otak Kiri Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa." *Palapa* 8.2 (2020): 351-368.

<sup>20</sup>Fitrianingtyas, et.al "Sosialisasi pentingnya Pendidikan Anak usia Dini di era digital" *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 336-346.

<sup>21</sup>Sukatin dan Fitri Nasution", *Konsep kepemimpinan Pendidikan Islam*) CV. Buku utama cet. digital 20h.6

yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

#### 1. Bentuk-bentuk pembiasaan

- a) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Qur'an setiap hari, misalnya duduk bersilah dengan rapi,, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat ashar berjamaah bagi santri kelas sore, sholat Magrib berjamaah bagi santri kelas malam, dan murojaah surat-spembelajaran serta membiasakan tahsinn atau perbaikan bacaan

*Tahsin* berasal dari kata ''*Hasana-Yuhsinu-Tahsinan*'' yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.<sup>23</sup> Dengan kata lain tahsin merupakan suatu cara untuk memperbaiki, membaguskan, memperindah pengucapan dan bacaan Al-Qur'an. *Tahsin* sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* merupakan mashdar dari fi'il madhi jawwada yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. *Tajwid* menurut bahasa adalah *al ityaanu bil jayyidi* yang berarti memberikan dengan baik.<sup>24</sup> Sedangkan menurut istilah adalah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya". *Tahsin* selalu identik dengan tilawah. Tilawah sendiri berasal dari kata talaa- yatluu- tilaawataqun artinya bacaan, dan tilawatul Qur'an artinya bacaan al-Qur'an. Sementara tilawah secara istilah adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.<sup>25</sup>

#### Unsur-unsur dalam Tahsin al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Irma, Eka Ade. "Metode tahsin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an." *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting* 1 (2021): 10-14.

<sup>24</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al- Kautsar. 2016.h.3

<sup>25</sup> Machdi, Zakia. IMPLEMENTASI PROGRAM TAH SIN TILAWAH DAN TAHFIZH PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon Bogor). Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2019.

a) *aMakharijul huruf* dan pembagiannya

Makhraj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi: khoraja yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan maf'ul yang bersighat isim makan, maka menjadi makhrojun. Bentuk jamaknya adalah makhoorijun. Karena itu, makharijul huruf (makharijul huruuf) yang di indonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluarnya huruf.<sup>26</sup>

b) *Sifatul Huruf*

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf- huruf al Qur'an itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai sesuai dengan sifat aslinya. Ketika seseorang mensukunkan huruf pada suatu lafadz, boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar hingga ia mengucapkannya sesuai dengan sifatnya.

c) *Tajwid*

Tajwid berasal dari jawwada- yujawwidu-tajwiidan. Tajwid merupakan bentuk masdar, dari fi'il madhi "jawwada" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Tajwid menurut bahasa adalah al ityaanu biljayyidi yang berarti memberikan dengan baik.<sup>27</sup> Sementara menurut istilah, Muchotob berpendapat ilmu tajwid adalah ilmu yang dapat memperjelas bacaan al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf itu, disamping itu mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.<sup>28</sup>

d) *Mad*

Mad menurut bahasa adalah al mathu wal ziyaaadah artinya memanjangkan dan menambahkan.<sup>29</sup> Sementara menurut istilah mad adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli). Huruf mad ada tiga yaitu و-ي-ا.<sup>30</sup>

Kemampuan menghafal al-Qur'an terdiri dari tiga kata "kemampuan", "menghafal" dan "al Qur'an. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup)

---

<sup>26</sup> Susanti, Devi, Saidil Mustar, and Cik Din. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dalam Upaya Fasih Baca AlQur'an (Studi Dauroh Qur'an Muslimah di Hamasah Qur'an Learning Curup). Diss. IAIN CURUP, 2022.

<sup>27</sup> Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2016.hlm.17

<sup>28</sup> al-Qaththan, Syaikh Manna. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Pustaka Al-Kautsar, 2018.

<sup>29</sup> Muhammad, Hasanuddin, and Yudha Tama Al Mu'min. "Pendampingan Belajar Anak-Anak Membaca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Di Desa Ratu Jaya Kabupaten Lampung Utara." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2021): 123-136.

<sup>30</sup> Maulidiana, Hana Barikla. Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Vi Di Mi Assalam 4 Bajo. Diss. Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>31</sup> Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan siswa untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an.

Menghafal dalam bahasa arab didapat dari kata Hafiza-yahfazu-hifzun yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idafah yang berarti menghafalkan al-Qur'an. dalam takaran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata hifz dengan berbagai devinisinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-tahfiz-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-Qur'an.<sup>32</sup>

#### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal al-Qur'an*

Menurut Lantang, keberhasilan menghafal al-Qur'an santri atau peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), ada yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Jika diuraikan, kondisi individual santri ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok kondisi atau faktor yaitu:

## 2. Faktor Internal

### a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap daya berfikir seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda daya berfikirnya dari orang yang dalam kelelahan. Dengan demikian jelas bahwa kreativitas itu memerlukan kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas memerlukan pertumbuhan pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohani selaras.<sup>33</sup>

### b) Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang juga bersifat psikologis itu. Beberapa faktor psikologis yang utama

---

<sup>31</sup> Setyawan, Farid Helmi. "Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3.2 (2016): 92-98.

<sup>32</sup> Sufi, Nurul Azizah. *Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Iv Mi Mathla'ul Anwar Pematang Teluk Pandan Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>33</sup> Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyo. "Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 3.2 (2020): 422-438.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis data dan analisisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data berbentuk angka yang dianalisis dengan statistik,<sup>34</sup> sehingga dari sudut pandang metodologi, digunakan pendekatan positivistik dalam memandang kenyataan (realitas) yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Qur'an Fakfak (RQF) Kabupten Fakfak bekerja sama dengan Yayasan Wafa Indonesia bertempat di kelurahan Wagom, Distrik Pariwari, Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Rumah Qur'an Fakfak (RQF) Kabupaten Fakfak dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasi penelitian ini memiliki karakteristik, antara lain RQF telah bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan *Wafa* Indonesia untuk menerapkan metode wafa dalam proses Pendidikan dalam pembelajaran al-Qur'an, menjadi lembaga pendidikan non formal percontohan dalam hal penerapan metode wafa di Kabupaten Fakfak.

Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah data penelitian yang berwujud angka-angka dianalisis menggunakan statistik, kemudian analisis datanya hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu.<sup>35</sup> Jenis penelitian ini adalah Ex-post Facto, sesuai dengan arti kata yaitu "dari apa dikerjakan setelah kenyataan", maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian.<sup>36</sup> Artinya penelitian Ex-post Facto adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kembali ke beberapa waktu yang telah lalu sehingga mengetahui apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Sedangkan, penelitian efektivitas bertujuan untuk menguji keefektifan variabel bebas (penerapan metode wafa dan pembiasaan) terhadap variabel terikat (kemampuan *Tahfidzul Qur'an Santri OAP*). Jadi, pada penelitian ini hanya menggambarkan penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin (variabel bebas) di Rumah Qur'an Fakfak, Kabupaten Fakfak dan keefektifannya terhadap peningkatan kemampuan tahfidzul Qur'an (variable terikat) pada Santri Orang Asli Papua di Rumah Qur'an Fakfak, Kabupaten Fakfak.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>34</sup> Balaka, Muh Yani. "Metodologi Penelitian Kuantitatif." (2022) h. 42

<sup>35</sup> Qomusuddin, Ivan Fanani. Statistik pendidikan (Lengkap dengan aplikasi IMB SPSS Statistic 20.0). Deepublish, 2019.

<sup>36</sup> Adil,Ahmad, et al."Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik." Jakarta: Get Press indonesia (2023) h.34

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden berupa tanggapan terhadap variabel-variabel dan indikatornya yang ada dalam kuesioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari dokumen-dokumen pada Rumah Qur'an Fakfak serta buku-buku referensi, jurnal dan artikel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis efektivitas metode wafa dan pembiasaan tahsin terhadap peningkatan kemampuan tahfidz Qur'an Santri Orang Asli Papua (OAP) di Rumah Qur'an Fakfak.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Qur'an Fakfak (RQF) Kabupaten Fakfak, memperoleh data efektivitas metode wafa dan pembiasaan tahsin terhadap kemampuan tahfidz Qur'an Santri, di mana pada Kelompok Belajar 3.2 pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang kemudian menjadi Kelompok Belajar 4.2 pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek dan objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif Ex-post Facto. Dengan jenis penelitian ini, maka data hasil belajar Tahfidz al-Qur'an sebelum dan sesudah penerapan metode wafa menghasilkan data penelitian kuantitatif.

Data penerapan metode wafa didapatkan setelah peneliti melakukan observasi/pengamatan dengan 20 item aspek pengamatan selama 3 kali pertemuan. Sementara data Teknik Pembiasaan Tahsin dikumpulkan dengan cara mengedarkan angket kepada santri. Data hasil belajar Tahfidz al-Qur'an ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi tulisan melalui instrumen form dokumentasi, maka diperoleh data hasil belajar tahfidz al-Qur'an sebelum penerapan metode wafa pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, dan data hasil belajar tahfidz al-Qur'an sesudah penerapan metode wafa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Data-data yang telah didapatkan, selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Hasil dari analisis tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Analisis efektivitas Penerapan metode Wafa dan pembiasaan Tahsin dalam pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Bagian ini memaparkan hasil observasi tentang penerapan metode wafa pada santri Kelompok Belajar 3.2 Rumah Qur'an Fakfak. Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan pada 3 orang guru Tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan observasi/pengamatan terdiri 20 item aspek pengamatan dan diamati sebanyak 3 kali pertemuan, pada pertemuan ke-I persentase

keterlaksanaan adalah 98%, dan tidak terlaksana sebesar 2%. Pertemuan ke-II persentase keterlaksanaan adalah 99,5% dan tidak terlaksana sebesar 0,5%. Pertemuan ke-III persentase keterlaksanaan adalah 99,5% dan tidak terlaksana sebesar 0,5%.

Pada bagian ini, memaparkan hasil olahan angket dari 30 responden dapat diketahui bahwa santri Rumah Qur'an Fakkaf menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan kepuasan yang tinggi terhadap pengajaran tahsin al-Qur'an. Dengan frekuensi latihan yang konsisten, dukungan terhadap metode pembelajaran yang digunakan, pemahaman yang baik terhadap materi, motivasi yang tinggi, serta kepuasan terhadap fasilitas dan pengajaran, semuanya mencerminkan efektivitas dan keberhasilan program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.

## 2. Analisis hasil belajar tahfidz Qur'an Santri OAP di Rumah Qur'an Fakkaf sebelum dan setelah penerapan metode Wafa

Bagian ini menganalisis tentang hasil belajar Tahfidz Qur'an santri Kelompok Belajar 3.2 (Kelas Tahfidz) semester genap tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan terhadap nilai hasil belajar Tahfidz al-Qur'an sebelum penerapan metode wafa pada santri, diperoleh hasil bahwa persentase terbesar berada pada kategori sedang dengan nilai interval 73-89 yaitu 15 peserta didik dengan persentase 50%. Hasil penelitian analisis deskriptif juga menunjukkan hasil belajar Tahfidz al-Qur'an sebelum penerapan metode wafa pada santri Kelompok Belajar 3.2 (kelas tahfidz) semester genap tahun ajaran 2021/2022 diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,300. Hal ini tergolong tuntas sesuai dengan standar ketuntasan yang diterapkan oleh RQF. Selain itu, dengan interval nilai tersebut juga dikonversi sebagai nilai yang "cukup" hingga "baik" (Jaid) dalam Laporan Hasil Belajar Santri di RQF.

Selanjutnya deskripsi hasil belajar tahfidz Qur'an Santri di Rumah Qur'an Fakkaf sesudah menerapkan metode wafa (otak kanan) berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, pada nilai hasil belajar Tahfidz al-Qur'an sesudah penerapan metode wafa pada santri, diperoleh bahwa persentase terbesar berada pada kategori sedang dengan interval nilai 84-96 yaitu 19 santri dengan persentase 63%.

Hasil penelitian analisis deskriptif juga menunjukkan hasil belajar Tahfidz al-Qur'an sesudah penerapan metode wafa pada santri Kelompok Belajar (Kelas Tahfidz) semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,68. Hal ini tergolong tuntas berada pada standar di atas kriteria yang diterapkan oleh RQF. Selain itu, dengan interval nilai tersebut juga dikonversi sebagai nilai yang "baik" hingga "baik sekali" dalam Laporan Hasil Belajar Santri. Selanjutnya pada bagian ini menganalisis tentang efektivitas penerapan metode wafa terhadap peningkatan kemampuan Tahfidzul Qur'an pada santri Kelompok Tahfidz semester genap tahun ajaran

2021/2022 yang kemudian menjadi Kelompok Tahfidz pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan hasil analisis statistik inferensial, dan pendekatan teori.

Terlebih dahulu peneliti memastikan data sebelum penerapan metode wafa berupa hasil belajar Tahfidz al-Qur'an pada santri Kelompok Tahfidz semester genap tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis secara dekriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Tahfidz al-Qur'an yang diperoleh peserta didik sebelum penerapan metode wafa yaitu sebesar 81,30.

Merujuk pada analisis hasil penelitian dengan menggunakan SPSS pada hasil analisis uji normalitas, diperoleh  $p\text{-value } 0.001 < 0.05$ , artinya data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak bisa dilakukan uji parametrik dengan analisis Paired Samples T-Test. Sehingga dilakukan uji non parametrik dengan menggunakan analisis Wilcoxon Signed-rank. Hasil analisis Wilcoxon Signed-rank, diperoleh  $p\text{-value } 0.006 < 0.05$  maka dasar keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar santri sebelum dan sesudah penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin di Rumah Qur'an Fakfak. Artinya penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin efektif terhadap peningkatan kemampuan Tahfidzul Qur'an Santri OAP di Rumah Qur'an Fakfak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan seperti yang dilakukan oleh Aini Habibatul mengenai penerapan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an menyimpulkan bahwa penerapan metode Wafa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran, tajwid, dan kefasihan membaca al-Qur'an.

Hasil penelitian lainnya oleh Ita Nur Fauziyah 2019 tentang Studi Komparasi Metode Wafa dan metode khibar menyimpulkan bahwa perbandingan kemampuan membaca dengan Metode Wafa' dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an di SDIT Ar Raihan Bantul dengan Metode Kibar dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman menggunakan analisis t-test diperoleh hasil  $\text{sig}(2\text{-tailed})$  adalah 0,883 dan lebih besar dari pada  $\text{value } (0,05)$  sehingga tidak terdapat perbedaan antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian analisis statistik inferensial, teori dan penelitian terdahulu yang relevan serta hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Metode wafa dan pembiasaan tahsin sangat efektif dan cocok dengan kemampuan santri Orang Asli Papua. Dengan demikian ada temuan ataupun nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah metode wafa dan pembiasaan tahsin sangat cocok terhadap peningkatan hasil belajar Tahfidz al-Qur'an Santri Orang Asli Papua.

3. Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode wafa dan pembiasaan tahsin dalam pembelajaran tahfidz Qur'an.

Bagian terakhir dari pembahasan ini adalah menganalisis rumusan masalah 3 yaitu : factor pendukung dan penghambat efektivitas metode wafa dalam pembelajaran tahfidz di Rumah Qur'an Fakkak. Tahfidz adalah salah satu program unggulan di Rumah Qur'an fakkak. Tentunya dalam keberhasilan program ini banyak factor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendukungnya adalah :

1. Keanekaragaman Pendekatan

Metode *wafa* yang menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik dapat membantu berbagai jenis peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, sehingga lebih mudah untuk menghafal al-Qur'an.

2. Pelatihan Guru yang lebih efektif.

Tim pengajar atau asatidz yang ada di Rumah Qur'an Fakkak yang berjumlah 11 orang alhamdulillah 8 orang sudah mengikuti pelatihan wafa dan mendapatkan sertifikat guru wafa, hal ini membuat para asatidz lebih memahami dan terlatih dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan baik dalam keberhasilan tahfidz santri

3. Motivasi Peserta didik atau Santri.

Salah satu faktor yang krusial yang mempengaruhi pembelajarn tahfidz adalah motivasi santri atau peserta didik. Pada bagian ini santri Rumah Qur'an fakkak menyadari bahwa betapa penting motivasi spiritual sebagai landasan utama dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Implementasi dari motifasi ini adalah dengan menjalankan seluruh program yang ada di Rumah Qur'an salah satunya adalah tahfidz atau menghafal al-Qur'an. Selain itu ada motivasi instrinsik yaitu dorongan dari dalam diri juga sangat penting. Peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap al-Qur'an dan keinginan yang mendalam untuk memahami dan menjaga firman Allah dalam ingatan mereka, akan lebih konsisten dalam menghafal. Sementara

motivasi ekstrinsik juga memainkan peran yang signifikan. Motivasi ini datang dari faktor-faktor luar, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Ketika peserta didik merasa didukung dan dihargai oleh keluarga dan guru mereka, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Penghargaan, pengakuan, serta dorongan moral dari orang-orang di sekitar dapat memperkuat semangat mereka untuk terus berusaha.

Dengan demikian keberhasilan dalam belajar tahfidz sangat bergantung pada kekuatan motivasi peserta didik. Ketika motivasi spiritual, intrinsik, dan ekstrinsik bersatu, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengatasi kesulitan dalam proses menghafal al-Qur'an. Mereka tidak hanya menghafal dengan lancar, tetapi juga merasakan keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ayat yang mereka hafal, sehingga proses belajar tahfidz menjadi pengalaman yang penuh berkah dan makna dalam hidup mereka.

Sebaliknya factor penghambat dari penerapan metode wafa terhadap pembelajaran tahfidz adalah :

#### 1. Lingkungan Belajar

Rumah Qur'an Fakkak terletak di depan jalan utama yang dilewati oleh kendaraan umum. Sehingga adanya ruangan yang bising, kurangnya alat bantu visual atau audio, atau suasana yang tidak kondusif untuk belajar, dapat menjadi penghambat signifikan dalam efektivitas metode Wafa.

#### 2. Perhatian Orang tua

Pada umumnya para santri yang ada di Rumah Qur'an ini berasal dari orang tua yang PNS dan para pekerja lain yang memiliki waktu terbatas dengan anaknya, sehingga target tahfid yang diharapkan tidak sesuai, hal ini disebabkan karena tidak ada kesempatan untuk murojaah di Rumah dengan orang tua. Dengan demikian target hafalanpun sulit didapatkan.

#### 3. Pembiayaan

Sumber dana atau pembiayaan di Rumah Qur'an Fakkak salah satunya berasal iuran wajib dan infak santri. Hal ini sering diabaikan atau terlambat dalam membayar sehingga mempengaruhi kesejahteraan tenaga pengajar maupun operasional lainnya.

#### 4. Keterbatasan waktu

Metode *Wafa* bisa memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode tradisional, terutama dalam fase pengenalan dan latihan awal. Sementara jadwal pembelajaran yang tersedia di Rumah Qur'an itu hanya dua jam pembelajaran.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Salah satu factor dominan dalam pembelajaran adalah sarana ataupun prasarana, Hasil wawancara dengan pimpinan RQF bahwasanya, Lembaga ini belum memiliki Gedung sendiri sementara masih kontrak dan gedung yang dikontrak ini memiliki ruang belajar yang terbatas.

## PENUTUP

Penelitian ini menganalisis Pelaksanaan penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin terlaksana secara sangat baik dan efektif, terlihat dari 20 item observasi dari aspek yang diamati selama 3 kali pertemuan memperoleh nilai 99%, yang menandakan bahwa penerapan metode wafa telah terlaksana sesuai dengan prosedurnya.

Pembiasaan tahsin yang diikuti santri Rumah Qur'an Fakfak menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan kepuasan yang tinggi terhadap pengajaran tahsin al-Qur'an sesuai dengan jawaban 30 responden. Dengan frekuensi latihan yang konsisten, dukungan terhadap metode pembelajaran yang digunakan, pemahaman yang baik terhadap materi, motivasi yang tinggi, serta kepuasan terhadap fasilitas dan pengajaran, semuanya mencerminkan efektivitas dan keberhasilan program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.

Berdasarkan data hasil belajar Tahfidz al-Qur'an yang telah dianalisis dengan statistik deskriptif tentang hasil belajar santri sebelum penerapan metode wafa, maka diketahui nilai rata-rata yaitu 81,30. Selanjutnya persentase terbesar berada pada kategori sedang yaitu 15 santri yang berada pada nilai interval 73-86, dengan persentase 50%. Sementara data hasil belajar Tahfidz al-Qur'an yang telah dianalisis dengan statistik deskriptif tentang hasil belajar santri sesudah penerapan metode wafa, maka diketahui nilai rata-rata yaitu 89,68. Selanjutnya persentase terbesar berada pada kategori sedang dengan interval nilai 86-96 yaitu 19 santri dengan persentase 63%.

Penerapan metode wafa efektif terhadap peningkatan hasil belajar Tahfidz al-Qur'an santri di RQF Kabupaten Fakfak, hal ini terlihat pada hasil analisis data inferensial setelah dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis diperoleh  $p\text{-value } 0.001 < 0.05$ , artinya data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak bisa dilakukan uji parametrik dengan analisis Paired Samples T-Test. Sehingga dilakukan uji non parametrik dengan menggunakan analisis Wilcoxon Signed-rank. Hasil analisis Wilcoxon Signed-rank, diperoleh  $p\text{-value } 0.006 < 0.05$ . Artinya penerapan metode wafa dan pembiasaan tahsin efektif terhadap peningkatan kemampuan Tahfidzul Qur'an Santri OAP di Rumah Qur'an Fakfak. Dengan adanya penelitian ini dapat menjawab stigma dari masyarakat bahwa anak Papua yang selama ini dianggap malas, kompetensi rendah, kemampuan terbatas ternyata dengan penerapan metode ini dapat menunjukkan hasil yang signifikan dalam motivasi belajar dan hasil belajar Tahfidz itu sendiri.

Hasil analisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode wafa dan tahsin terhadap peningkatan Tahfidz Qur'an OAP adalah: keanekaragaman pendekatan, Pelatihan guru yang lebih efektif. Motivasi Peserta didik atau Santri meliputi motivasi spiritual, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun factor penghambatnya adalah lingkungan belajar,

perhatian orang tua, pembiayaan, keterbatasan waktu dan sarana prasarana yang tidak memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul khaq "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan." Jurnal Prakarsa Paedagogia 2.1 (2019).
- Andreasn dkk, *Pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar, menengah dan Mahir yang terintegrasi oleh teknologi berbasis.* (Guepedia, 2021) h.10
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid.* Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2016.h.3
- Arini, Junita, and Winda Wahyu Widawarsih. "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17.2 (2021): 170-190.
- Ernata, Yusvidha. "Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5.2 (2017): 781-790.
- Fitrianiingtyas, et.al "Sosialisasi pentingnya Pendidikan Anak usia Dini di era digital" Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 336-346.
- Irma, Eka Ade. "Metode tahsin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an." *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting* 1 (2021): 10-14.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV Penerbit Diponegoro: Bandung : 2011) h. 417
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, *Kamus Besar Bahasa Indosnesia*, edisi Keempat, h. 910
- Lidia Susanti, *Strategi pembelajaran berbasis motivasi.* (Elex Media Komputindo, 2020)h.76
- Machdi, Zakia. *IMPLEMENTASI PROGRAM TAH SIN TILAWAH DAN TAHFIZH PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon Bogor). Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2019.
- Masduki Duryat "Paradigma Pendidikan Islam" Upaya penguatan Pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing (Jakarta:,2021),h.129
- Maulidiana, Hana Barikla. *Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Vi Di Mi Assalam 4 Bajo.* Diss. Universitas Islam Sultan Agung, 2023.
- Muhammad Baihaqi dan Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa* (Cet. I; Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2019), h. 1
- Muhammad, Hasanuddin, and Yudha Tama Al Mu'min. "Pendampingan Belajar Anak-Anak Membaca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Di Desa Ratu Jaya Kabupaten Lampung Utara." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2021): 123-136.
- Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyo. "Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 3.2 (2020): 422-438.
- Nengah Mudiana "Fungsi pengawasan Dewan perwakilan Daerah (DPRD) dalam bantuan Sosial ( CV.Mega Nusanatara Press Kab.Sumedang Jawa Barat(Jakarta: 2019) h.18
- Pietono dan Yan Djoko. *Anakku Bisa Brilliant: Sukses Belajar Menuju Brilliant.* (Bumi Aksara, 2021)h.43

- Riani, Desmy, and Surya Hendrawan. "Data Envelopment Analysis (DEA): Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2014-2018." *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 15.2 (2020): 25-41..
- Sendhy, Avel Claricia, Idi Warsah, and Siswanto Siswanto. *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-qur'an Surat Al-ahzab Ayat 21 (studi tafsir tahlili)*. Diss. IAIN CURUP, 2019.
- Setyawan, Farid Helmi. "Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3.2 (2016): 92-98.
- Siby, Gilbert. "Efektivitas Program Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Madidir Kota Bitung." *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 10.1 (2024): 1-14.
- Simanjuntak, Dahliati. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 2.2 (2021): 92-101.
- Singgarani, et.al, "Implementasi metode wafa pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2021): 46-54
- Sufi, Nurul Azizah. *Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Iv Mi Mathla'ul Anwar Pematang Teluk Pandan Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Sukatin dan Fitri Nasution", *Konsep kepemimpinan Pendidikan Islam*) CV. Buku utama cet. digital 20h.6
- Supit Deisy, et al. "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal on Education* 5.3 (2023): 6994-7003.
- Susanti, Devi, Saidil Mustar, and Cik Din. *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dalam Upaya Fasih Baca AlQur'an (Studi Dauroh Qur'an Muslimah di Hamasah Qur'an Learning Curup)*. Diss. IAIN CURUP, 2022.
- Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021) : 867-875.
- Uno, Hamzah B., and Masri Kudrat Umar. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara, 2023.
- Wahyuningsih, Baiq Yuni, and M. Abdurrahman Sunni. "Efektifitas Penggunaan Otak Kanan Dan Otak Kiri Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa." *Palapa* 8.2 (2020): 351-368.
- Wetzel, C. Douglas, Paul H. Radtke, and Hervey W. Stern. *Instructional effectiveness of video media*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 1994.